

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Pembangunan peternakan merupakan salah satu aspek penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan peternak. Masalah yang sering dihadapi dewasa ini adalah bagaimana menghasilkan produk peternakan yang memiliki daya saing tinggi baik dalam aspek kuantitas, kualitas, ragam produk, kontinuitas, pelayanan maupun harga yang dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan pasar.

Salah satu produk peternakan yang sangat digemari dan sumber gizi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena kandungan proteinnya yang tinggi adalah daging ayam. Selama ini, daging ayam yang dikonsumsi berasal dari *broiler* atau ayam kampung. Selain kedua sumber tersebut, alternatif daging ayam sebenarnya dapat pula diperoleh dari ayam jantan tipe medium.

Pada usaha ternak ayam petelur komersial, hanya ayam betina saja yang dipelihara. Oleh sebab itu, pembibit (*breeder*) menyingkirkan anak ayam jantan hasil pembibitan tersebut. Dalam usaha pembibitan peluang untuk menghasilkan ayam betina dan ayam jantan setiap kali penetasan adalah 50%. Ayam yang biasa digunakan sebagai ternak penghasil telur adalah ayam betina, sedangkan ayam

yang digunakan sebagai ternak penghasil daging adalah ayam jantan. Dengan demikian, kemungkinan anak ayam jantan tipe medium sebagai penghasil daging cukup besar (Riyanti, 1995).

Menurut Riyanti (1995), ayam jantan tipe medium mempunyai bentuk tubuh dan kadar lemak yang menyerupai ayam kampung, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang mempunyai kebiasaan lebih menyukai ayam yang kadar lemaknya seperti ayam kampung.

Ayam jantan tipe medium mempunyai potensi untuk digunakan sebagai penghasil daging. Keuntungan dari pemeliharaan ayam jantan tipe medium dibandingkan dengan *broiler* antara lain harga DOC-nya jauh lebih murah, kadar lemaknya lebih rendah, serta dapat dijadikan pengganti *broiler* bila suatu saat bibit *broiler* sulit didapat. Ayam jantan tipe medium mempunyai bentuk tubuh dan lemak yang menyerupai ayam kampung, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang mempunyai kebiasaan lebih menyukai ayam yang kadar lemaknya seperti ayam kampung (Riyanti, 1995).

Pertumbuhan ayam dipengaruhi oleh dua faktor yaitu genetik 30% dan lingkungan 70%. Salah satu faktor genetik yang memengaruhi adalah *strain*, dan dari faktor lingkungan yang memberikan pengaruh paling besar adalah ransum. Pemilihan *strain* merupakan salah satu langkah awal yang harus ditentukan agar pemeliharaan berhasil. Tujuan pemeliharaan, permintaan pasar, potensi genetik, dan ketersediaan DOC di pasaran adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan *strain* ayam petelur. Namun demikian, dengan

perkembangan genetik yang baik dan persaingan bisnis yang sangat ketat, potensi genetik *strain* ayam berbeda antara satu *strain* dengan lainnya.

Keberhasilan usaha peternakan tidak terlepas dari tiga faktor penting, yaitu bibit, makanan dan manajemen. Ketiga faktor produksi tersebut merupakan satu kesatuan sistem, artinya apabila salah satu faktor terabaikan atau kurang mendapat perhatian maka penanganan terhadap faktor yang lain walaupun sangat bagus, tidak akan dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang perbandingan performan dua *strain* ayam jantan tipe medium yang diberi ransum komersial *broiler*.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbandingan antara *strain Isa Brown* dan *strain Lohman* terhadap konsumsi ransum, penambahan berat tubuh, konversi ransum, dan *income over feed cost* (IOFC) yang diberi ransum komersial *broiler*.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi *strain* yang terbaik pada pemeliharaan ayam jantan tipe medium, khususnya terhadap konsumsi ransum, penambahan berat tubuh, konversi ransum, dan *income over feed cost* (IOFC), dan bagi peternak berguna sebagai bahan untuk memilih *strain* dan

mengambil tindak lanjut dalam upaya meningkatkan produksi ayam jantan tipe medium.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Ayam jantan tipe medium merupakan hasil samping dari industri pembibitan ayam petelur. Biasanya, ayam jantan tipe medium dipisahkan setelah dilakukan pemilihan jenis kelamin (*sexing*), lalu digiling untuk dimanfaatkan sebagai komponen pakan (Sugiarsih, 1977). Akhir-akhir ini, ayam jantan tipe medium telah banyak dimanfaatkan sebagai ayam penghasil daging (Daryanti, 1982). Ayam jantan yang digunakan untuk maksud tersebut biasanya berasal dari ayam tipe dwiguna atau medium (Sugiarsih, 1977).

Keuntungan penggunaan ayam jantan tipe medium sebagai ayam penghasil daging antara lain pertumbuhan dan bobot hidupnya lebih tinggi dibandingkan dengan ayam petelur betina dan harga *day old chick* (DOC) ayam jantan tipe medium lebih murah dibandingkan dengan DOC ayam pedaging (Sugiarsih, 1977).

Pertumbuhan adalah suatu penambahan jumlah protein dan mineral yang tertimbun dalam tubuh. Menurut Daryanti (1982), pertumbuhan ternak dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain spesies, individu, jenis kelamin, pemberian ransum yang cukup, dan jumlah konsumsi ransum.

Pertumbuhan ayam jantan tipe medium dipengaruhi oleh dua faktor yaitu genetik 30% dan lingkungan 70%. *Strain* merupakan salah satu faktor genetik yang

menentukan keberhasilan dalam pemeliharaan ayam. Oleh karena itu, diperlukan jenis *strain* yang unggul kualitasnya untuk mencapai pertumbuhan yang optimal sesuai dengan kemampuan genetik. Menurut Anggorodi (1994), salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas ayam penghasil daging adalah perbaikan genetik dan nilai gizi ransum.

Perkembangan genetik yang baik dan persaingan bisnis yang sangat ketat, serta potensi genetik *strain* ayam yang berbeda antara satu *strain* dengan *strain* yang lainnya adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan *strain* ayam jantan tipe medium. Jadi pemilihan *strain* ayam merupakan langkah awal yang harus ditentukan agar pemeliharaan berhasil.

Pada penelitian ini dicoba dengan menggunakan *strain Isa Brown* yang diproduksi PT. *Charoen Pokphand Jaya Farm* dan *strain Lohman* yang diproduksi PT. *Multi Breeder* Adirama Indonesia. Menurut PT. *Charoen Pokphand Jaya Farm* Indonesia (2006), kelebihan *strain Isa Brown* adalah produktivitas tinggi (selain produksi telur juga produksi daging), konversi ransum rendah, kekebalan dan daya hidup tinggi, dan pertumbuhan yang baik. Menurut PT. *Multi Breeder* Adirama Indonesia (2005), kelebihan *strain Lohman* adalah mempunyai daya tahan yang baik terhadap lingkungan, dapat memberikan respon terhadap faktor lingkungan yang bervariasi, daya hidup diatas 93,3%. Ransum yang digunakan pada penelitian ini diproduksi dari PT. *Charoen Pokphand* Indonesia, dimungkinkan *strain* yang diproduksi dari perusahaan yang sama lebih responsibel. Hal ini memungkinkan *strain Isa Brown* menunjukkan performan yang lebih baik daripada *strain Lohman*.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah *strain Isa Brown* merupakan *strain* ayam jantan tipe medium yang memiliki konsumsi ransum, penambahan berat tubuh, konversi ransum, dan *income over feed cost* (IOFC) lebih baik dibandingkan dengan *strain Lohman*.